

[Di Sinci Gus Dur Terukir Tulisan 'Yin Hua Zhi Fu, Fu Ruo Guo Zhi'](#)

Ditulis oleh Christian Saputro pada Jumat, 19 Februari 2021



Salah satu ritual dalam merayakan Imlek adalah melakukan sembahyang kepada leluhur (Zhu Zi) yang dilaksanakan sehari menjelang hari H, kemudian malamnya berkumpul bersama keluarga. Menjelang Imlek 2572 kemarin Pengurus Perkumpulan Sosial dan Budaya Rasa Dharma (Boen Hian Tong) usai menggelar acara “Bakti Basuh Kaki” melaksanakan sembahyang bersama.

Sembahyangan dipimpin Wenshe Oei Hui Ling alias Indriani Hadisumarto dilaksanakan di altar utama Gedung Rasa Dharma (Boen Hian Tong) . Di antara leluhur yang didoakan dalam sembahyang itu ada Presiden Republik Indonesia Abdurahman Wahid alias Gus Dur. Memang di altar utama ada sinci Gus Dur bersama sinci leluhur lainnya.

Semua Halal

Harjanto menambahkan di depan altar sembahyang di meja tertata ubo rampe perlengkapan sembahyangan dan sajian makanan khas Imlek yaitu; *Siu Mie* (Mie Panjang), *Yu Sheng* (Salad Ikan Segar), kue eranjang, Telur yang direbus dengan teh, ikan bandeng, ayam atau bebek, *Jiaozi* (*Kuo Tie* yang biasanya ada dalam sajian dimsum), sup delapan bentuk, kuaci, kue mangkok, manisan, jeruk mandarin, dan daging kambing. “Karena menghormati Gus Dur hidangan di meja ini semuanya halal. Jadi tidak ada daging babi, tetapi diganti daging kambing. Untuk mengganti dan memutuskan ini melalui diskusi alot dan cukup lama,” jelas Harjanto.

Baca juga: Kenduri Sambung Rasa: Kita Bhineka, Kita Indonesia

Ketua Perkumpulan Sosial dan Budaya Boen Hian Tong Harjanto Halim menceritakan sejarah mengapa adanya sinci Gus Dur di Boen Hian Tong. Presiden RI ke-4 ini mempunyai tempat khusus dihati masyarakat Tionghoa. Gus Dur sangat dihormati, karena beliau sangat dihormati oleh masyarakat Tionghoa karena beliau mencabut Inpres No.14 Tahun 1967 yang melarang seluruh kegiatan yang berhubungan dengan Orang Tionghoa. Pada era orde baru sempat terjadi putusnya mata rantai kebudayaan Tionghoa di kalangan keluarga sejak tahun 1967 hingga 2000, yakni selama 32 tahunan. Kemudian pada 2001, Gus Dur menetapkan Imlek sebagai hari libur bagi mereka yang merayakan dan kemudian pada tahun 2002, Mantan Presiden Megawati menetapkan imlek sebagai hari libur nasional. Yang mulai efektif dilaksanakan pada tahun 2003.

Gus Dur berani mencabut Inpres yang intoleran dan mengubur kebudayaan penting tersebut, maka pada tahun 2004 beliau dinobatkan sebagai Bapak Tionghoa Indonesia di Klenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, Semarang.

Bagi warga Tionghoa, peran Gus Dur sangat besar. Gus Dur selalu berbicara persamaan, tanpa membedakan latar belakang agama, ras, suku, dan kebudayaan. Gus Dur juga aktif membela hak-hak warga peranakan Tionghoa. “Karena jasa-jasa Gus Dur terhadap

toleransi keberagaman di Indonesia, maka Boen Hian Tong menghormati beliau dengan dibuatkan sebuah Sinci atau Papan Silsilah yang diletakkan di posisi kehormatan bersama para pendiri dan ketua Boen Hian Tong terdahulu,” papar Harjanto.

Baca juga: Memperingati Haul KH. Bisri Syansuri: Pilihlah Ahlu Ad-Din yang Otoritatif untuk Mengurusi Agama

Ketua Boen Hian Tong Harjanto Halim, menambahkan sinci itu adalah bentuk penghormatan kepada Gus Dur dari masyarakat Tionghoa. Lebih lanjut, Harjanto memaparkan, Sinci adalah papan kayu bertuliskan nama leluhur yang sudah meninggal dan diletakkan pada altar penghormatan. Kalau sudah diberikan Sinci atau silsilah, namanya tentu akan selalu didoakan oleh komunitas Tionghoa.

Pada sinci Gus Dur tertulis dalam aksara *Hanzi* kalimat; ‘Yin Hua Zhi Fu, Fu Ruo Guo Zhi” yang artinya, “Bapak Tionghoa Indonesia, Guru Bangsa, Pendukung Minoritas. “Fungsi sinci yang paling mudah adalah untuk melacak silsilah leluhur. Melihat keturunannya sampai ke tingkat paling awal menjadi mudah. Juga soal hobi dan apa kesukaannya juga tertulis,” ujar terang Harjanto.

Menariknya papan silsilah Gus Dur pada puncaknya ada seperti atap terdiri tiga susun. Menurut Harjanto ini mencontoh atap Masjid Agung Demak, yang tiga trap yang menyimbolkan Iman, Islam dan Ihsan. “Dulu puncaknya bulat seperti kubah masjid kebanyakan. Tetapi setelah berkonsultasi dengan Gus Mus disarankan untuk diganti, karena Gus Dur lebih suka arsitektur lokal. Gus Mus menyarankan untuk mengganti seperti puncak Masjid Agung Demak,” terang Harjanto.

Penghormatan terhadap Gus Dur diberikan dalam bentuk Sinci alasannya, lanjut Harjanto, bagi kaum Tionghoa, Gus Dur dinilai telah menghapus kekangan, tekanan dan prasangka. Dulu kaum Tionghoa kerap mendapati stigma buruk baik dari pemerintah Indonesia, maupun masyarakat pada umumnya. Gus Dur juga dinilai telah berjasa menjadikan semua warga negara menjadi setara. Gus Dur itu toleran dan menerima perbedaan.

Baca juga: Hasil Riset CSRC: Kaum Muda Muslim, Konservatif Juga Moderat

“Kami ingin menghormati jasa-jasa Gus Dur baik ketika masih hidup dulu. Jadi Gus Dur juga didoakan oleh kaum Tionghoa seperti leluhur lainnya. Bahkan setiap haul Gus Dur kami juga memperingatinya,” imbuh Harjanto. (CHCS)